

Judul

WAWANCARA DENGAN GURU NGAJI: PAK SHOLIKIN

Suatu sore yang cerah, aku dan temanku, Raga, memutuskan untuk mewawancarai seorang guru ngaji yang cukup dikenal di desa kami: Pak Sholikin. Usianya masih relatif muda, 34 tahun, namun semangatnya dalam mengajar mengaji dan membina anak-anak di TPQ Al-Ikhlas sangat luar biasa.

Kami berjalan kaki menuju rumah beliau yang terletak di pinggiran desa, dekat dengan area persawahan. Angin semilir menyambut kami sepanjang jalan, dan suara burung-burung menambah ketenangan sore itu. Raga membawa buku catatan dan aku membawa perekam suara di ponsel. Kami berdua cukup antusias.

Setelah sekitar 15 menit berjalan, kami tiba di rumah sederhana Pak Sholikin. Rumahnya bersih dan rapi, dengan halaman kecil yang ditanami bunga-bunga. Kami disambut dengan ramah.

“Assalamu’alaikum, Pak!” sapa kami bersamaan.



Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Silakan masuk," jawab beliau sambil tersenyum.

Setelah berbasa-basi sebentar, kami memulai wawancara.

Aku: Pak Sholikin, bisa diceritakan bagaimana Bapak memulai menjadi guru ngaji?

Pak Sholikin: Awalnya saya hanya diminta membantu mengajar oleh ustaz di masjid kampung. Lama-kelamaan, saya mulai menikmati prosesnya. Rasanya tenang bisa berbagi ilmu dan melihat anak-anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik.

Raga: Apa tantangan terbesar selama mengajar, Pak?

Pak Sholikin: Tantangan paling besar itu menjaga semangat anak-anak. Apalagi sekarang mereka lebih tertarik pada gadget. Jadi saya berusaha membuat suasana belajar jadi lebih menyenangkan, kadang pakai permainan, kadang bercerita.

Aku: Apa harapan Bapak untuk anak-anak yang belajar mengaji?

Pak Sholikin: Saya ingin mereka tidak hanya bisa membaca, tapi juga memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Karena itu yang terpenting—membentuk akhlak.

Raga: Menurut Bapak, bagaimana peran guru ngaji di masyarakat saat ini?

Pak Sholikin: Peran guru ngaji sangat penting. Kami ikut membentuk karakter anak-anak. Di tengah banyaknya pengaruh negatif, guru ngaji punya tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai agama dan moral.

Aku: Terakhir, apa pesan Bapak untuk generasi muda?

Pak Sholikin: Jangan jauh dari Al-Qur'an. Jadikan ia teman hidup. Walaupun kita sibuk, sempatkan waktu untuk membacanya, karena itu bekal kita bukan hanya di dunia, tapi juga di akhirat.

Setelah wawancara selesai, kami mengucapkan terima kasih dan pamit pulang. Sambil berjalan kembali, aku dan Raga sepakat bahwa Pak Sholikin adalah sosok yang patut diteladani. Bukan hanya karena ilmunya, tapi karena ketulusan dan kesederhanaannya dalam mengajar.